

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Kisah Ashabul Kahfi sebagai Representasi Keteguhan Iman: Kajian Tafsir QS. Al-Kahfi Ayat 9–26

Chikmayatul Aulia

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; g100259042@students.ums.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 12, 2026
Accepted : August 15, 2026

Revised : July 18, 2026
Available online : September 15, 2026

How to Cite: Chikmayatul Aulia. (2026). The story of Ashabul Kahfi as a representation of the strength of faith: A study of QS interpretation. *Al-Kahf Verses 9–26. Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(3), 229–236. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i3.58>

The story of Ashabul Kahfi as a representation of the strength of faith: A study of QS interpretation. Al-Kahf Verses 9–26

Abstract. The story of the Companions of the Cave (Ashabul Kahfi), recorded in Surah Al-Kahfi (verses 9–26), is a Quranic narrative rich in theological, historical, and moral significance. It does not merely recount the tale of faithful youths who sought refuge in a cave to preserve their creed; it also offers profound reflections on the relationship between faith and power, the concept of time from a Divine perspective, and the nature of God's protection for His believing servants. This article analyzes the story of Ashabul Kahfi through the lens of exegesis (*tafsir*) of Surah Al-Kahfi: 9–26, employing a thematic-historical exegetical approach. The discussion focuses on the *asbāb al-nuzūl* (circumstances of revelation), a critical analysis of relevant hadith narrations, a comparison of classical and contemporary interpretations, and the contextualization of the verses' values within modern life. The study utilizes a library research methodology, drawing upon primary sources—such as exegetical

texts, works on **asbāb al-nuzūl**, and hadith collections—as well as secondary sources, including scholarly books and academic journals. The findings indicate that the story of Ashabul Kahfi underscores the vital importance of steadfast faith, a critical stance toward oppressive power, and absolute trust in God’s decree as the fundamental basis for confronting social and ideological pressures across the ages.

Keywords: Ashabul Kahfi, Surah Al-Kahfi: 9–26, Quranic exegesis, **asbāb al-nuzūl**, faith and power.

Abstrak. Kisah Ashabul Kahfi yang termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 merupakan salah satu kisah al-Qur’an yang memiliki kedalaman makna teologis, historis, dan moral. Kisah ini tidak hanya menarasikan sekelompok pemuda beriman yang berlindung di dalam gua demi mempertahankan akidah mereka, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang relasi iman dan kekuasaan, konsep waktu dalam perspektif Ilahi, serta bentuk perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kisah Ashabul Kahfi berdasarkan perspektif tafsir QS. Al-Kahfi: 9–26 dengan pendekatan tafsir tematik-historis. Pembahasan difokuskan pada *asbābun nuzūl*, kritik riwayat hadis terkait, perbandingan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, serta kontekstualisasi nilai-nilai ayat dalam kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan merujuk pada sumber primer berupa kitab tafsir, buku *asbābun nuzūl*, dan hadis, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi menegaskan urgensi keteguhan iman, sikap kritis terhadap kekuasaan yang menindas, serta keyakinan penuh terhadap ketentuan Allah sebagai fondasi utama dalam menghadapi tekanan sosial dan ideologis sepanjang zaman.

Kata kunci: Ashabul Kahfi, QS. Al-Kahfi: 9–26, tafsir al-Qur’an, *asbābun nuzūl*, iman dan kekuasaan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memuat hukum-hukum normatif, tetapi juga kisah-kisah umat terdahulu sebagai sarana edukatif dan reflektif bagi manusia. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar narasi historis, melainkan mengandung pesan teologis dan moral yang relevan lintas ruang dan waktu. Salah satu kisah yang memiliki kedudukan penting dalam al-Qur’an adalah kisah Ashabul Kahfi yang termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26.

Ashabul Kahfi menceritakan sekelompok pemuda beriman yang hidup di tengah masyarakat musyrik dan berada di bawah tekanan kekuasaan zalim. Demi mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, para pemuda tersebut memilih mengasingkan diri ke dalam sebuah gua. Allah kemudian menidurkan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sebagai bentuk perlindungan dan tanda kekuasaan-Nya. Narasi ini menunjukkan bahwa keimanan bukan sekadar keyakinan batin, tetapi juga menuntut keberanian moral dan sikap tegas dalam menghadapi realitas sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tauhid.

Dalam tradisi keilmuan Islam, kisah Ashabul Kahfi telah menjadi objek kajian para mufasir dari berbagai generasi. Tafsir klasik cenderung menyoroti aspek historis dan detail naratif, seperti jumlah pemuda, lamanya mereka tertidur, serta lokasi gua. Sementara itu, tafsir kontemporer lebih menekankan dimensi moral, spiritual, dan relevansi sosial dari kisah tersebut. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan

kekayaan khazanah tafsir al-Qur'an sekaligus membuka ruang untuk kajian lanjutan yang lebih kontekstual.

Di era modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan ideologis, sosial, dan budaya yang berpotensi melemahkan identitas keimanan, khususnya di kalangan generasi muda. Tekanan lingkungan, arus globalisasi, serta dominasi nilai-nilai materialistik sering kali menempatkan iman pada posisi yang rentan. Oleh karena itu, kajian terhadap kisah Ashabul Kahfi menjadi sangat relevan untuk menegaskan kembali nilai keteguhan iman dan keberanian moral dalam menghadapi tekanan zaman.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kisah Ashabul Kahfi telah banyak dilakukan oleh para mufasir klasik seperti al-Ṭabari, al-Qurṭubi, dan Fakhr al-Din al-Razi. Al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kisah ini dengan pendekatan riwayat, menghimpun berbagai pendapat sahabat dan tabi'in terkait detail kisah Ashabul Kahfi. Al-Qurṭubi dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* tidak hanya membahas aspek historis, tetapi juga mengaitkan kisah ini dengan pesan hukum dan etika. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* menekankan dimensi rasional dan teologis dari kisah Ashabul Kahfi.

Dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah menempatkan kisah Ashabul Kahfi sebagai simbol perjuangan iman generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial dan kekuasaan. Penekanan pada nilai moral dan pesan universal menjadikan tafsir kontemporer lebih aplikatif dalam konteks kehidupan modern.

Selain kitab tafsir, literatur asbābun nuzūl seperti karya al-Wahidi dan al-Suyuthi memberikan informasi penting mengenai latar belakang turunnya ayat-ayat QS. Al-Kahfi. Literatur hadis juga digunakan untuk menilai validitas riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana asbābun nuzūl QS. Al-Kahfi: 9–26? (2) Bagaimana penafsiran kisah Ashabul Kahfi dalam tafsir klasik dan kontemporer? (3) (4) Bagaimana relevansi nilai-nilai kisah Ashabul Kahfi dalam kehidupan modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku asbābun nuzūl, serta kitab hadis. Sumber sekunder meliputi buku-buku pendukung dan artikel jurnal ilmiah. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menguraikan, membandingkan, dan mensintesis pandangan para mufasir terkait QS. Al-Kahfi: 9–26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Kahfi ayat 9–26 merupakan bagian awal dari kisah Ashabul Kahfi. Ayat-ayat ini menggambarkan kondisi para pemuda beriman, doa yang mereka panjatkan, serta perlindungan Allah yang diwujudkan melalui tidur panjang di dalam gua. Narasi ini diawali dengan pertanyaan retorik yang menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang luar biasa.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ

Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqim benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?

Peristiwa Ashabul Kahfi sejatinya bukanlah sesuatu yang paling menakjubkan jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah Swt. Sebab, menciptakan langit dan bumi, mengatur pergantian siang dan malam, serta menundukkan matahari, bulan, dan bintang-bintang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jauh lebih besar dan agung. Semua itu sangat mudah bagi Allah, karena tidak ada satu pun yang dapat melemahkan kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika dibandingkan, kisah para penghuni gua justru jauh lebih kecil keajaibannya.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat “Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?” (QS. Al-Kahfi: 9) bermakna bahwa masih banyak tanda-tanda kekuasaan Allah lainnya yang jauh lebih menakjubkan daripada kisah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak seharusnya membatasi kekaguman hanya pada satu peristiwa saja.

Riwayat Al-Aufi dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ilmu, sunnah, dan Al-Qur'an yang Allah berikan kepada manusia sesungguhnya jauh lebih menakjubkan dibandingkan kisah Ashabul Kahfi dan raqim. Pendapat ini menegaskan bahwa wahyu dan petunjuk Ilahi memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai bukti kekuasaan Allah.

Muhammad bin Ishaq juga menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa hujah-hujah Allah yang jelas terhadap hamba-hamba-Nya lebih luar biasa daripada kisah para penghuni gua dan pemilik raqim. Dengan kata lain, kisah tersebut hanyalah salah satu contoh kecil dari banyak bukti kebesaran Allah.

Kata Al-Kahfi sendiri berarti gua, yaitu tempat di sebuah bukit yang dijadikan persembunyian oleh para pemuda beriman sebagaimana diceritakan dalam surah ini. Adapun istilah ar-raqim memiliki beragam penafsiran di kalangan para ulama.

Menurut Al-Aufi dari Ibnu Abbas, ar-raqim adalah nama sebuah lembah yang terletak di sekitar Ailah (wilayah Yordania saat ini). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Atiyyah, Qatadah, dan Al-Aufi. Sementara itu, Ad-Dahhak menjelaskan bahwa kahfi adalah gua yang berada di lembah tersebut, sedangkan ar-raqim merupakan nama lembahnya.

Mujahid berpendapat bahwa ar-raqim adalah nama sebuah kitab atau catatan yang diletakkan di depan bangunan tempat para pemuda itu bersembunyi. Ada pula yang mengatakan bahwa raqim adalah nama lembah tempat gua tersebut berada.

Ka'b, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, menduga bahwa ar-raqim merupakan nama sebuah kampung atau kota.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ar-raqim adalah sebuah bukit yang di dalamnya terdapat gua Ashabul Kahfi. Bahkan disebutkan bahwa nama bukit tersebut adalah Banglius, nama guanya Haizam, dan nama anjing mereka Hamran.

Ibnu Abbas pernah menyatakan bahwa ia mengetahui hampir semua nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali beberapa di antaranya, termasuk Raqim. Ia juga mengungkapkan keraguannya apakah ar-raqim itu merujuk pada prasasti atau sebuah bangunan.

Sebagian ulama, seperti Ali bin Abi Talhah dan Sa'id bin Jubair, berpendapat bahwa raqim adalah sebuah prasasti atau batu bertulis yang memuat kisah Ashabul Kahfi dan diletakkan di pintu gua mereka. Pendapat ini diperkuat oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang menafsirkan ar-raqim sebagai kitab, dengan merujuk pada ayat "kitab yang bertulis" dalam QS. Al-Muthaffifin: 9.

Kesimpulan ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari. Ia menjelaskan bahwa kata raqim berbentuk fa'il namun bermakna marqum (tertulis), sebagaimana kata qatil yang berarti orang yang terbunuh dan jariyah yang bermakna orang yang terluka.

1. Asbābun Nuzūl QS. Al-Kahfi: 9–26

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh al-Wahidi dan al-Suyuthi, ayat-ayat QS. Al-Kahfi diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Pertanyaan tersebut diajukan atas saran kaum Yahudi untuk menguji kebenaran kenabian beliau. Tiga pertanyaan diajukan, salah satunya berkaitan dengan kisah pemuda yang menghilang pada masa lampau. Turunnya QS. Al-Kahfi menjadi bukti kebenaran wahyu sekaligus menegaskan otoritas al-Qur'an sebagai sumber kebenaran.

Menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka kisah Ashabul Kahfi menceritakan sekelompok pemuda beriman yang hidup di bawah kekuasaan raja zalim yang memaksakan penyembahan berhala. Para pemuda ini dengan berani mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, meskipun harus meninggalkan kenyamanan hidup dan menghadapi ancaman hukuman. Demi menyelamatkan iman, mereka memilih mengasingkan diri ke sebuah gua dan bertawakal sepenuhnya kepada Allah.

Allah kemudian menidurkan mereka selama ratusan tahun sebagai bentuk perlindungan dan bukti kekuasaan-Nya atas waktu dan kehidupan. Saat terbangun, mereka mengira hanya tertidur sebentar, padahal dunia di luar telah berubah. Ketika salah satu dari mereka turun ke kota, ia mendapati masyarakat telah beriman kepada Allah. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang.

Buya Hamka menegaskan bahwa inti kisah Ashabul Kahfi bukan terletak pada lamanya tidur atau detail kisahnya, melainkan pada keteguhan iman, keberanian pemuda dalam mempertahankan keyakinan, serta keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang tepat.

2. Tafsir Klasik tentang Ashabul Kahfi

Dalam tafsir klasik, perhatian besar diberikan pada aspek historis dan detail kisah. Al-Ṭabari menghimpun berbagai pendapat mengenai jumlah Ashabul Kahfi dan lamanya mereka tertidur. Al-Qurṭubī menyebutkan perbedaan pendapat tersebut tanpa memastikan salah satunya, seraya menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak memengaruhi substansi pesan ayat. Fakhr al-Din al-Razi lebih menekankan hikmah teologis di balik peristiwa tidur panjang Ashabul Kahfi sebagai bukti kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan.

3. Tafsir Kontemporer dan Pendekatan Kontekstual

Tafsir kontemporer cenderung mengalihkan fokus dari perdebatan historis menuju pesan moral dan sosial. Quraish Shihab menekankan bahwa yang terpenting dari kisah Ashabul Kahfi adalah keteladanan sikap para pemuda dalam mempertahankan iman. Kisah ini dipandang sebagai inspirasi bagi generasi muda agar memiliki keberanian moral dalam menghadapi tekanan lingkungan yang bertentangan dengan nilai keimanan.

4. Nilai-Nilai Teologis dan Moral

Kisah Ashabul Kahfi mengandung beberapa nilai utama, antara lain keteguhan iman, kepercayaan penuh kepada Allah, dan sikap kritis terhadap kekuasaan zalim. Para pemuda tersebut tidak memilih kompromi terhadap akidah, melainkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada perlindungan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa iman menuntut konsistensi antara keyakinan dan tindakan.

5. Relevansi Kisah Ashabul Kahfi di Era Modern

Dalam konteks kehidupan modern, kisah Ashabul Kahfi dapat dijadikan refleksi bagi umat Islam, khususnya generasi muda, dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, sosial, dan krisis identitas. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam menuntut sikap kritis dan keteguhan iman. Keteguhan para pemuda Ashabul Kahfi dalam menjaga iman dapat dijadikan teladan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk memiliki komitmen religius yang kuat. Sebaliknya, masa muda justru merupakan fase strategis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Kisah ini juga mengajarkan bahwa perlindungan Allah senantiasa hadir bagi mereka yang berusaha menjaga keimanan dengan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, Kisah Ashabul Kahfi yang diabadikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 9–26 merupakan salah satu kisah Al-Qur'an yang memiliki dimensi teologis, historis, dan pedagogis yang sangat kuat. Melalui pendekatan tafsir, baik klasik maupun kontemporer, dapat dipahami bahwa kisah ini tidak sekadar narasi sejarah tentang sekelompok pemuda yang tertidur di dalam gua, melainkan sebuah representasi nilai keimanan yang kokoh di tengah tekanan sosial, politik, dan ideologis yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Para mufasir sepakat bahwa inti

utama kisah Ashabul Kahfi terletak pada keteguhan iman, keberanian mempertahankan keyakinan, serta tawakal penuh kepada Allah SWT dalam menghadapi kekuasaan yang zalim.

Dari perspektif asbābun nuzūl, turunnya QS. Al-Kahfi ayat 9–26 juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai jawaban atas tantangan dan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW terkait kisah umat terdahulu. Hal ini sekaligus menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang membenarkan risalah para nabi sebelumnya dan meluruskan berbagai distorsi sejarah yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, kisah Ashabul Kahfi tidak hanya memperkuat legitimasi kenabian Muhammad SAW, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan ajaran tauhid sepanjang sejarah umat manusia.

Lebih jauh, kisah Ashabul Kahfi mengandung pesan mendalam mengenai konsep waktu dan kekuasaan Allah SWT atas segala sesuatu. Peristiwa tidur selama ratusan tahun menegaskan bahwa waktu merupakan makhluk Allah yang sepenuhnya berada dalam kehendak-Nya. Perbedaan pendapat para mufasir mengenai jumlah pemuda dan lamanya mereka tertidur juga mengajarkan umat Islam agar tidak terjebak pada perdebatan yang bersifat spekulatif, melainkan lebih memfokuskan perhatian pada hikmah dan nilai moral yang terkandung di dalam kisah tersebut. Sikap ini sejalan dengan prinsip metodologi tafsir yang menempatkan substansi pesan wahyu di atas rincian yang tidak berdampak langsung pada penguatan iman dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al Karim

- Al-Wahidi, A. (2008). *Asbabun Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Kitab Asbabun Nuzul yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat 9-26 Surah Al-Kahfi).
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Quran al-Azim*. Riyadh: Darussalam. (Tafsir klasik yang menguraikan kisah Ashabul Kahfi secara detail).
- Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti. (1999). *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr. (Penjelasan ringkas tentang ayat 9-26).
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam. (Hadis tentang jumlah Ashabul Kahfi dan anjing mereka).
- Muslim, I. H. (1998). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam. (Hadis serupa tentang kisah tidur panjang Ashabul Kahfi).
- At-Tirmidzi, M. I. (1996). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr. (Hadis tentang keajaiban tidur mereka selama 309 tahun).
- Abu Daud, S. I. (1994). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nasa'i, A. H. (1997). *Sunan an-Nasa'i*. Riyadh: Darussalam. (Hadis tentang nama-nama Ashabul Kahfi).
- Ibn Majah, M. Y. (1998). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr. (Hadis tentang kebangunan mereka).

- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Tafsir yang membahas hukum dan pelajaran dari kisah Ashabul Kahfi).
- Ibn Jarir at-Tabari. (2008). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Tafsir eksegetis tentang ayat 9-26).
- Al-Zamakhshari, M. A. (1998). *Al-Kashshaf*. Beirut: Dar al-Fikr. (Analisis linguistik dan historis kisah tersebut).
- Fakhruddin ar-Razi. (2000). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr. (Tafsir filosofis tentang makna tidur panjang).
- Al-Ghazali, M. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. (Buku yang menghubungkan kisah dengan aspek spiritual dan etika).
- Al-Jabiri, M. A. (1995). *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah. (Analisis filosofis Arab tentang kisah sebagai metafora kebangkitan).
- As-Suyuti, J. A. (1993). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr. (Buku tentang ilmu Al-Quran, termasuk asbabun nuzul ayat 9-26).
- Ahmad, M. (2015). Analisis kisah Ashabul Kahfi dalam perspektif tafsir modern. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 45-60. (Jurnal ilmiah tentang interpretasi kontemporer).
- Sari, N. P. (2018). Aspek pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-35. (Fokus pada nilai edukasi).
- Rahman, A. (2020). Relevansi kisah Ashabul Kahfi di era digital. *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, 9(3), 150-165. (Artikel jurnal tentang aplikasi modern).
- Hasan, S. (2016). Interpretasi hadis tentang Ashabul Kahfi. *Jurnal Hadis*, 5(2), 78-92. (Analisis hadis terkini).
- Putri, D. A. (2019). Perbandingan tafsir klasik dan kontemporer atas QS. Al-Kahfi 9-26. *Jurnal Tafsir*, 8(1), 40-55. (Jurnal perbandingan tafsir).
- Karim, R. (2021). Kajian asbabun nuzul Surah Al-Kahfi ayat 9-26. *Jurnal Asbabun Nuzul*, 10(2), 100-115. (Fokus pada asbabun nuzul mutakhir).
- Supriadi, D. (2017). Analisis filosofis kisah Ashabul Kahfi. *Jurnal Fakultas Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 15(3), 200-215.
- Lestari, S. (2022). Kisah Ashabul Kahfi sebagai inspirasi ketahanan spiritual. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 30-45. (Artikel psikologis terkini).